Makna Spritual Dalam Sholat
Penyunting : Kaspin

Wudu merupakan symbol kebersihan dan merupakan syarat sahnya sholat. Saat berwudu dengan air, kita mencuci kedua tangan hingga siku, membersihkan mulut, hidung, kedua buah telinga, wajah beserta kedua mata, membersihkan ubun-ubun dan kedua kaki. Namun saat kita bertayamum tidak meletakan tanah/debu di atas ubun-ubun kita, karena kita beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan meletakan tanah di ubun-ubun merupakan tanda duka cita, ketika orang yang kita sayangi wafat.

Setelah membersihkan diri, seorang beriman akan menghadap Tuhannya lima kali dalam sehari semalam, shalat subuh, zuhur, asar, magrib dan isya. Dalam 17 rakaat shalat wajib.

Shalat dimulai dengan posisi berdiri sebagai tanda sikap hormat, lalu mengangkat kedua tangan di atas pundak, telapak tangan menghadap ke depan dan mengucapkan Allahu Akbar, Allah lebih besar dari apa yang Dia ciptakan. Sikap ini sebagai tanda mencampakan dunia dan menepiskan perhatian duniawi. Lalu menggamitkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam posisi penuh hormat. Posisi berdiri ini, kita menyadari bahwa hanya manusia yang berdiri tegak lurus dan tegap, kemudia membaca surah al Fatiha.

Ketika kita membaca al Fatihah dalam sholat merupakan perbincangan antara seorang beriman dengan Tuhannya. Ketika seorang hamba mengucapkan Dengan nama Allah. Sang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Tuhan berkata Hambaku sedang memanggil-Ku. Dan ketika dia mengatakan Segala puji milik Allah, Tuhan seluruh alam. Sang Maha pengasih. Sang Maha penyayang. Tuhan berkata Hamba-Ku mengenal-Ku dan ia memuji-Ku, karena Aku mencintainya dan Aku mengampuni kesalahan kesalahannya. Ketika ia mengucapkan Penguasa hari pengadilan. Tuhan berkata Hamba-Ku mengenal-Ku bahwa ia akan kembali kepada Ku dan membutuhkan keadilan dan ampunan-Ku.

Di tengah-tengah surah al Fatihah, terdapat ayat kunci, Kepada-Mu, kami menghamba dan kepada-Mu kami mohon pertolongan. Secara sadar kita telah berjanji untuk tunduk pada kehendak Allah dan memohon pertolongan-Nya, dengan menyatakan bahwa tidak ada satu tempatpun untuk pergi kecuali kepada-Nya, tidak ada seorangpun dapat dimintai pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan kesempatan terpenting dalam pertemuan dengan Tuhan. Apabila kita mengetahui hal ini, kita akan merasa gentar dan mencucurkan air mata karena Tuhan bisa berkata ☐Wahai lidah kau bilang tunduk kepada-Ku dan minta pertolongan-Ku, tapi

seluruh organ tubuh yang telah mewakili kamu untuk bercerita kepada-Ku, kedua matamu, pikiranmu, hatimu telah melupakan-Ku, maka apa yang kau katakana betul-betul kebohongan belaka.

Dalam tiga ayat terakhir surah al Fatihah, Tuhan berkata pada hati hamba-Nya untuk berdoa,□Bimbinglah kami pada jalan yang lurus, dan mengharapkan janji Tuhan, sebagaimana juga,□Jalan mereka yang telah Engkau anugerahi kenikmatan, bukan mereka yang Engkau murkai dan mereka yang tersesa.

Ketika ruku, mengucapkan subhan Allah Rabbiy al-Azhim, Mahasuci Allah Sang Mahaagung, kita menyadari keadaan hewani yang ada pada diri kita, kebanyakan binatang menjelajahi bumi dengan merangkak di atas tanah. Dan dengan sedih kita mohon pada Allah kasihanilah daku, Wahai Sang Mahaagung. Sesaat kemudian kita berdiri, memperoleh kembali keadaan manusiawi kita. Dengan penuh syukur, kita bersujud, menyadari kerendahan kita, meratakan dahi ke tanah.

Secara perlahan kita bangkit, duduk di atas kedua lutut kita, untuk mengingat hari pengadilan kita. Kita menoleh kekiri dan ke kanan, mencari pertolongan dari yang kita cintai dalam kehidupan ini, ibu, bapak dan anak-anak kita, tapi semua percuma, karena semuanya dihadapkan pada nasib mereka sendiri pada hari pengadilan. Satu-satunya orang yang bebas dari ketakutan pada hari pengadilan adalah orang yang telah Allah utus sebagai rahmat-Nya pada semesta, perantara (pemberi syafaat) bagi para pendosa, Muhammad saw.

Semoga bermanfaat....

Keep Smile........

Makna Spritual Dalam Sholat - 5551272 - **20 Mar 2008 11:39**

ikutan nimbrung ya ndan...

SHALAT LAHIR BATIN

Shalat ternyata memestikan hal yg bersifat lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah orang yang sholat dituntut untuk memnuhi segala syarat dan rukunnya, sedangkan secara batiniah meniscayakan adanya kekhusyu'an, yaitu kehadiran Allah Yang Maha Besar dalam setiap gerakan shalat dimulai dari takbir hingga salam.

Shalat merupakan tiang agama, demikian Islam menempatkannnya sebagai keyakinan. Sebagai Rukun Islam yang kedua, ia wajib hukumnya untuk dilaksanakan, tidak boleh tidak, dengan segala ketentuan yang mengaturnya, juga sebagai instrumen komunikasi dan pendekatan diri kita dengan Sang Khalik, demikian ditegaskan dalam doktrin Islam.

Dalam wacana keislaman, shalat terlihat masih menjadi pertentangan antara para ahli fiqih dan tasawuf. Ahli fiqih tidak menetapkan khusyu' sebagai salah satu syarat sah shalat, sedang ahli tasawuf menuntut hadirnya kekhusyu'an dalam ibadah ini.

Kita dapat menemukan sekian banyak ayat dan hadis yang mengacu maknanya kepada kewajiban khusyu', serta mencela mereka yang lalai dalam shalatnya. Bahkan, dalam al-Qur'an tidak ditemukan satu perintah melaksanakan shalat atau pujian kepada yang melaksanakannya, kecuali dibarengi dengan kata aqimu atau yang seakar dengannya. Ketika al-Qur'an memuji sekelompok orang yang shalat dengan benar dan baik, mereka ditunjuk dengan kalimat wa al-muqimi ash-shalat (QS. Al-Hajj/22: 35), sedangkan ketika berbicara tentang sekelompok orang yang shalat tanpa menghayati substansinya, maka kata yang digunakannya adalah al-mushallin (QS. Al-ma'un/117: 4) tanpa menyebut kata yang seakar dengan aqimu. Memang kata tersebut mengandung makna melaksanakan sesuatu secara berkesinambungan dan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Kata al-mushallin pada ayat tersebut menunjuk kepada mereka yang kalaupun telah melaksanakan shalat, tetapi shalatnya tidak sempurna, karena mereka tidak khusyu', dan tidak pula memperhatikan berbagai syarat dan rukunnya, atau tidak menghayati arti serta tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Mereka itulah yang lengah akan

hakikat dan tujuan shalatnya, sehingga dinilai oleh surah itu sebagai orang yang mendustakan agama.

Hakikat pembenaran ad-din (agama) bukanlah ucapan dengan lidah, melainkan perubahan dalam jiwa menuju kesadaran akan kehadiran Ilahi yang pada gilirannya mendorong ke kebaikan dan kebajikan. Allah tidak menghendaki dari manusia sekedar kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi lebih dari itu adalah pengamalan, yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu. Sebab, kalau tidak, maka itu semua hampa tidak berarti apa-apa dan tidak dipandang-Nya, "Allah tidak memandang (menilai) fisik dan bentuk rupamu, tetapi Dia menilai hati dan amalanmu", demikian sabda Nabi Saw.

Seandainya shalat hanya sekadar "ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam" – sebagaimana didefinisikan oleh ulama fiqih – niscaya Allah tidak menyatakan bahwa Sesungguhnya Dia berat, kecuali oleh mereka yang khusyu' (QS. Al-Baqarah/2: 45). Seandainya shalat telah dinilai cukup hanya dengan ucapan dan gerak, niscaya Allah tidak menilai mereka yang lengah dalam shalatnya sebagai orang-orang yang mendustakan agama (QS. Al-Ma'un/107: 5).

Shalat diperintahkan antara lain untuk mengingat-Nya (QS. Thaha/20: 14) serta untuk mencegah seseorang terjerumus dalam kekejian dan kemunkaran (QS. Al-'Ankabut/29: 45). Nah, bagaimana mungkin tujuan tersebut dapat dicapai bila seseorang lengah atau tidak menghadirkan Allah paling tidak dalam shalatnya yang minimal hanya lima kali sehari itu?

Ulama fiqih pada dasarnya hanya mengarahkan pandangan ke sisi lahiriah manusia. Nahnu nahkumu bi azh-zhahir wa Allah yatawalla as-sarair (Kami hanya menetapkan hukum berdasarkan yang lahir, sedangkan Allah menangani yang batin). Khusyu' adalah kondisi kejiwaan yang tidak dapat terjangkau hakikat sebenarnya oleh pandangan manusia, termasuk para ahli fiqih itu.

Kalau kita ingin mengalami shalat yang betul-betul bisa mencegah perbuatan kaji dan munkar atau, dalam bahasa hadisnya, yang dapat menjadi "sarana mi'raj" kita selaku orang beriman, maka mau tidak mau kita harus mengikuti jejak sufi dengan tetap bertolak dari pijakan para fuqaha. Sebenarnya persoalan khusyu' dalam perspektif ganda ini (fiqih dan tasawuf) bisa juga kita jadikan contoh kasus bagaimana keduanya, jika tidak

dipahami secara utuh, akan tampak bertentangan atau setidaknya berpisahan. Yang satu hanyut dalam urusan-urusan lahiriah, sementara yang lain hanya mengurus hal-hal batiniah. Tetapi, jika keduanya dipahami dalam sebuah kerangka yang utuh, maka kita pada akhirnya akan mengakui bahwa keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Keduanya saling terkait. Bukankah bertasawuf tanpa menghiraukan ketentuan syari'at (fiqih) tidak dibenarkan, dan sebaliknya mengamalkan syari'at tanpa hakikat juga menggersangkan ajaran Ilahi – untuk tidak mengatakan mereduksinya. Karena itu, tasawuf merupakan kelanjutan atau konsekuensi logis dari yang pertama (fiqih).

Di sinilah terjadi pertemuan. Pada akhirnya memang para fuqaha yang mendalam pengetahuannya dan para sufi yang meneladani Nabi Saw. berkesimpulan bahwa mengamalkan tasawuf tanpa bimbingan syari'at tidaklah dapat dibenarkan. Sebaliknya, mengamalkan syari'at tanpa hakikat yang diajarkan para sufi, hanyalah dilakukan oleh yang tidak memahami substansi agama. Dalam konteks shalat, maka yang diharapkan adalah "Shalat Lahir Batin", yaitu shalat yang dilaksanakan secara sufistik dengan berlandaskan pada ketentuan-ketentuan syari'at. Dengan kata lain, shalat yang memenuhi berbagai syarat, rukun, dan sunahnya, serta disempurnakan dengan sikap khusyu'.

Apabila kita belum merasa bisa memenuhi adab batin shalat, maka al-Qur'an mewajibkan kita untuk berupaya terus menyempurnakannya. Dalam konteks upaya peningkatan tak henti-hentinya itu, penulis pernah membuat perumpamaan, yakni kita berhubungan dengan Allah dalam shalat itu bisa diibaratkan dengan seseorang yang mencari stasiun radio. Pada mulanya, orang itu boleh jadi tidak menemukan langsung gelombang yang dicarinya. Tapi, ia harus terus berusaha, mencoba-coba mencari, sampai pada akhirnya mendengar suara jernih dari gelombang yang ia cari. Setelah menemukannya, iapun akan menandainya, sehingga kalau ingin membukanya lagi, ia tinggal mencari tandanya.

Sumber :

Disunting dari Kata Pengantar Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam buku "Shalat Mi'raj Orang Beriman" yang diterbitkan oleh Penerbit Hikmah bekerjasama dengan IIMAN.